



## **Implementasi Inovasi Metode Reward dan Punishment dalam Menegakkan Kedisiplinan Berbahasa Santri Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo**

**M. Sujatmiko<sup>1</sup>, Titis Wahyu Muji Lestari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [124204021028@student.uin-suka.ac.id](mailto:124204021028@student.uin-suka.ac.id), [24204011002@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011002@student.uin-suka.ac.id)

### **Article Info**

#### **Article History**

Received: 21-11-2025

Revised: 24-12-2025

Accepted: 24-12-2025

Published: 25-12-2025

#### **Keyword:**

*Innovation, Reward and Punishment, Language Discipline Santri*

### **Abstract**

Initial observations indicate that approximately 68% of students tend to use non-formal language outside of instructional activities, especially when interacting with their peers. This condition is related to the students' low internal motivation to use foreign languages and the strong influence of a social environment that supports the use of their mother tongue. In this context, the reward and punishment method has become one of the strategies widely applied by educational institutions to enforce discipline, as it has been proven to motivate learners to achieve and behave positively. At Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, this method is employed to enforce language discipline through various innovative practices. This study aims to investigate these forms of innovation in order to enhance students' language discipline. This research adopts a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings reveal several innovations in the implementation of reward and punishment, including rewards in the form of gifts, praise, and entertainment, as well as punishments such as memorizing vocabulary, writing stories in Arabic or English, and wearing a special vest as a reminder of discipline. These innovations have proven effective in improving students' language discipline, and activities such as muhadorah, muhadasah, drama competitions, and speech contests further strengthen a language-rich environment that supports the continuous development of students' language skills.

الملخص

تشير الملاحظات الأولية إلى أن ما يقارب ٦٨٪ من الطلبة يميلون إلى استخدام اللغة غير الرسمية خارج الأنشطة التعليمية، خاصة عند تفاعلهم مع أقرانهم. وترتبط هذه الظاهرة بانخفاض الدافعية الداخلية لدى الطلبة لاستخدام اللغات الأجنبية، إضافةً إلى التأثير القوي للبيئة الاجتماعية التي تدعم استخدام اللغة الأم. وفي هذا السياق، أصبحت طريقة الثواب والعقاب إحدى الاستراتيجيات التي تطبقها المؤسسات التعليمية على نطاق واسع لفرض الانضباط، إذ ثبت أنها قادرة على تحفيز المتعلمين على التفوق والسلوك الإيجابي. وفي معهد الرسالة مودرن بونوروجو، تُستخدم هذه الطريقة لفرض الانضباط اللغوي من خلال ممارسات متعددة. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن هذه الابتكارات من أجل تعزيز الانضباط اللغوي لدى الطلبة. وتعتمد هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات والوثائق. وتنظر النتائج وجود عدة ابتكارات في تطبيق طريقة الثواب والعقاب، مثل تقديم الهدايا والمديح والترفيه كأشكال من الثواب، وفرض عقوبات مثل حفظ المفردات وكتابة القصص باللغة العربية أو الإنجليزية وارتداء سترة خاصة كتذكير بالانضباط. وقد أثبتت هذه الابتكارات فاعليتها في تحسين الانضباط اللغوي لدى الطلبة، كما تُسهم الأنشطة المختلفة مثل المحاضرة، والمحادثة، والمنافسات المسرحية، ومسابقات الخطابة في تعزيز بيئة لغوية غنية تدعم التطور المستمر لمهارات الطلبة اللغوية.

## Pendahuluan

Kedisiplinan berbahasa menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama di lembaga bilingual dan internasional. Penguasaan bahasa asing tidak hanya dipandang sebagai kemampuan komunikatif, tetapi juga sebagai bentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik terhadap aturan akademik yang berlaku. Salah satu riset menunjukkan bahwa penerapan metode *reward and punishment* terbukti efektif dalam meningkatkan disiplinan belajar. Misalnya, penelitian Kurniawati<sup>1</sup>. Dalam peningkatan kedisiplinan melalui metode *reward and punishment* pada siswa kelas 2 di SDN Keputran menemukan bahwa dalam persentase pencapaian disiplin belajar mengalami kenaikan dalam siklus kedua yang terdiri dari Aktif mengikuti pembelajaran 62%, Tanggung jawab terhadap tugas 73%, mengamalkan tata tertib di sekolah 79%. Demikian pula, menurut Lewis, salah satu cara maupun model yang dapat dilakukan untuk kontrol

<sup>1</sup> Kurniawati, *Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment Pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran*, 12, no. 1 (2021): 9–19.

diri peserta didik terutama menanamkan disiplin pada anak ialah dengan menggunakan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).<sup>2</sup>

Di lingkungan pesantren, kedisiplinan berbahasa masih menjadi tantangan besar. Meskipun banyak pesantren yang telah menetapkan aturan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari, kenyataannya sebagian besar santri masih lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, menunjukkan bahwa sekitar 68% santri lebih sering menggunakan bahasa non-resmi di luar kegiatan kelas, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya.<sup>4</sup> Faktor penyebabnya antara lain rendahnya motivasi internal santri untuk berbahasa asing serta pengaruh lingkungan pergaulan yang lebih mendukung penggunaan bahasa ibu.<sup>5</sup> Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, agar santri termotivasi untuk disiplin dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Miftahul Arzaq, dkk mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan metode *reward and punishment* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan disiplin belajar siswa.<sup>7</sup> Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *reward and punishment* secara empiris memiliki kontribusi terhadap peningkatan disiplin dan motivasi belajar, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Secara teoretis, metode *reward and punishment* berakar pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Dalam teori ini, perilaku individu dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) positif maupun negatif. *Reward* (penguatan positif) diberikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan *punishment* (penguatan negatif) digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana kedisiplinan berbahasa dapat dibentuk melalui kebiasaan yang diperkuat secara konsisten. Selain itu, teori motivasi belajar dari Herzberg (1959) juga menegaskan bahwa motivasi eksternal, seperti penghargaan dan pengakuan sosial, dapat menjadi faktor pendorong bagi peserta didik untuk menunjukkan

<sup>2</sup> Kurniawati, *Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment Pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran*.

<sup>3</sup> N D N Subhi, *Pengelolaan Bidang Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Dan Inggris Santri Di Dayah Darul Ihsan Abu Krueng Kalee Aceh Besar*, 2021.

<sup>4</sup> Asep Karta Subagya, "Wawancara Pengasuh Santri Pondok Modern Arrisalah," November 8, 2024.

<sup>5</sup> Rizal Rafid, "Wawancara Musyrif Bagian Bahasa Pondok Modern Arrisalah," November 8, 2024.

<sup>6</sup> Samsul AR et al., "The Role Of Santri To Against Hoaxes The Study on the Role of Santries in Spreading of Islam Rahmatan Lil Alamin on Social Media," *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 243–58.

<sup>7</sup> Bahrun Ali Murtopo Ahmad Miftahul Arzaq, Siti Fatimah, *Jurnal Tarbi (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 1, no. 55 (2022): 200–215.

perilaku belajar yang positif.<sup>8</sup> Dengan demikian, penerapan metode *reward and punishment* dalam konteks kedisiplinan berbahasa di pesantren dapat dipandang sebagai implementasi konkret dari teori-teori psikologi pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas metode *reward and punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan, sebagian besar masih bersifat normatif dan berfokus pada konteks sekolah umum. Kajian yang secara khusus menyoroti penerapan metode ini dalam pembinaan kedisiplinan berbahasa di lingkungan pesantren modern masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi inovasi dalam penerapan *reward and punishment*, seperti *Reward* dapat diberikan dalam bentuk penguatan verbal, kesempatan tampil, tugas kreatif, atau akses fasilitas yang diminati santri. *Punishment* juga dapat dibuat lebih edukatif, seperti menambah kosakata, merangkum materi, menulis cerita, atau melakukan praktik bahasa agar tetap berdampak pedagogis tanpa memberi tekanan berlebihan. Kesesuaian *reward and punishment* ditentukan oleh usia, kemampuan bahasa, dan rekam jejak kedisiplinan santri, sehingga penerapannya lebih tepat sasaran, adil, dan efektif dalam meningkatkan motivasi serta kedisiplinan berbahasa secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya *empirical gap* dan *contextual gap* yang perlu diisi, terutama terkait implementasi metode tersebut di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, yang dikenal sebagai pesantren dengan sistem bilingual namun menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa asing.

Penelitian ini difokuskan pada upaya Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo dalam menerapkan inovasi metode *reward and punishment* untuk menegakkan kedisiplinan berbahasa di kalangan santri. Penelitian ini akan menelaah secara mendalam berbagai bentuk inovasi yang dilakukan, mulai dari sistem penghargaan bagi santri berprestasi, program intensif bahasa asing, hingga pemberian sanksi edukatif bagi pelanggaran aturan berbahasa. Fokus utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana inovasi tersebut berperan dalam membangun budaya disiplin berbahasa yang berkelanjutan di lingkungan pesantren modern.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis inovasi metode *reward and punishment* dalam menegakkan kedisiplinan berbahasa di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiopedagogis tentang pembentukan perilaku linguistik santri melalui pendekatan motivasional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model penerapan metode yang efektif bagi guru dan pengelola pesantren lain dalam menegakkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris. Secara metodologis, penelitian ini juga memberikan kontribusi melalui penggunaan pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara mendalam,

---

<sup>8</sup> Jaitip Na-songkhla, *Flexible Learning in a Workplace Model : Blended a Motivation to a Lifelong Learner in a Social Network Environment Flexible Learning in a Workplace Model : Blended a Motivation to a Lifelong Learner in a Social Network Environment*, 2011.



yang diharapkan mampu menggambarkan fenomena kedisiplinan berbahasa secara komprehensif dan kontekstual.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam inovasi metode *reward and punishment* dalam menegakkan kedisiplinan berbahasa di Pondok Modern Ar-Risalah. Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder untuk menganalisis topik tersebut. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, dan buku-buku relevan yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.<sup>9</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga cara utama. Pertama, observasi, yang dilakukan dengan mengunjungi langsung objek penelitian tanggal, 10 sampai 18 November 2024 di Pondok Modern Ar-Risalah, Ponorogo. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung penerapan inovasi metode *reward and punishment* di pesantren. Kedua, wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti *musyrif* bahasa, pengurus bagian bahasa, *mudabbir*, dan santri, untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pelaksanaan metode tersebut. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data visual dan tertulis yang berhubungan dengan kegiatan berbahasa Arab di pondok pesantren, guna memperoleh informasi lebih rinci<sup>10</sup>.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, atau menguraikan suatu fenomena apa adanya berdasarkan data yang diperoleh.<sup>11</sup> Analisis deskriptif dilakukan melalui beberapa tahap utama. Pertama, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data tersebut direduksi dengan memilih informasi penting agar lebih terfokus. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif atau kategori tertentu untuk memudahkan pemahaman. Berdasarkan penyajian tersebut, peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai inovasi metode *reward and punishment* dalam menegakkan kedisiplinan berbahasa di kalangan santri, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapannya di Pondok Modern Ar-Risalah.

<sup>9</sup> Wiwik Prasetyo Ningsih, "Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir 'Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi,'" *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 274–92.

<sup>10</sup> Muhammad Alghiffary et al., "Peran Bahasa Pergaulan Santri Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Daarul Lughoh Wa Da'wah," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 61–72, <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i1.2496>.

<sup>11</sup> Rahma Azizatun Ni'mah et al., "Analisis Metode Thawab Wa 'Iqob Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Hadist Nabi Saw," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 31–44, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.31-44>.

## Hasil dan Pembahasan

Inovasi, yang berasal dari kata Inggris "*innovation*" merujuk pada pembaharuan, perubahan, atau penemuan hal baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya<sup>12</sup>. Menurut Maria Ulfa, beberapa ahli memberikan pengertian inovasi, di antaranya Everett M. Rogers (1983) yang mendefinisikan inovasi sebagai ide, gagasan, praktik, atau objek yang diterima sebagai hal baru oleh individu atau kelompok dan kemudian diadopsi. Stephen Robbins (1994) mengartikan inovasi sebagai gagasan baru yang diterapkan untuk memperkenalkan atau meningkatkan produk, proses, atau layanan<sup>13</sup>. Zaltman dan Duncan juga menyatakan bahwa inovasi adalah ide atau praktik yang dianggap baru oleh unit yang terkait<sup>14</sup>. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik, atau objek yang baru diterapkan dalam konteks tertentu untuk membawa perubahan dan perbaikan. Dalam setiap metode pembelajaran, inovasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah melalui metode *reward and punishment*.

*Reward*, dalam konteks ini, merujuk pada sesuatu yang diberikan kepada seseorang sebagai penghargaan ketika mencapai prestasi, seperti pujian, hadiah, atau tindakan positif<sup>15</sup>. Sebaliknya, *punishment* adalah hukuman yang diberikan ketika seseorang melanggar aturan atau tidak berperilaku sesuai harapan<sup>16</sup>. Menurut Rahmah Azizatun Ni'mah dkk metode reward dan punishment sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah memberikan pujian kepada Abu Hurairah, yang mencerminkan penerapan *reward*, dan memberikan teguran kepada sahabatnya mengenai adab makan, yang menggambarkan penggunaan *punishment*<sup>17</sup>. Seiring dengan perkembangan zaman metode ini sering diterapkan di pondok pesantren untuk mendukung proses pembelajaran dan menegakkan kedisiplinan.

Indonesia dapat dikatakan sebagai satu-satunya negara yang memiliki keragaman sistem pendidikan yang sangat unik. Salah satu sistem pendidikan yang paling khas dan tidak ditemukan di negara lain adalah sistem pendidikan pesantren. Di Indonesia, pesantren merupakan bagian dari pendidikan non-formal yang

<sup>12</sup> Kms. Salman,Badruddin2 and ST. Zailia, *INOVASI DALAM PENERAPAN KEDISIPLINAN*, 7, no. 2 (2024).

<sup>13</sup> Maria Ulfa, "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital," *Jurnal Prosiding*, no. 1 (2021): 21–29.

<sup>14</sup> Salman,Badruddin2 and Zailia, *INOVASI DALAM PENERAPAN KEDISIPLINAN*.

<sup>15</sup> A M Mubarok, *Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan Santri Kelas 5 Kmi Berbasis Reward Dan Punishment Di ...*, 2023.

<sup>16</sup> D A Sari et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SD Unggulan Uswatan Hasanah," *Attadib: Journal of Elementary Education* 3, no. 1 (2019): 1–16.

<sup>17</sup> Rahma Azizatun Ni'mah et al., "Analisis Metode Thawab Wa 'Iqob Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Hadist Nabi Saw."



dianggap sebagai salah satu sistem pendidikan tertua, bahkan berkembang jauh sebelum sistem pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah ada. Di dalam pesantren, terdapat penekanan yang kuat pada kedisiplinan, baik dalam aspek waktu, perilaku, bahasa maupun dalam proses pembelajaran<sup>18</sup>. Dalam konteks pondok pesantren modern, bahasa Arab dan Inggris biasanya menjadi fokus utama setelah pembelajaran agama. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pondok pesantren modern adalah agar santri dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, banyak kendala yang dihadapi, seperti rendahnya minat santri untuk belajar bahasa, yang seringkali dianggap sulit dipelajari, serta kurangnya kedisiplinan dalam menggunakan bahasa Arab. Hal ini berdampak pada kemampuan komunikasi dan penggunaan bahasa santri. Oleh karena itu, penting adanya pembinaan disiplin berbahasa di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki peraturan yang berbeda, demikian pula dengan Pondok Modern Ar-Risalah, yang menerapkan berbagai aturan disiplin berbahasa, seperti mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris pada hari-hari tertentu, melarang penggunaan bahasa daerah atau ibu, serta memberikan sanksi berupa menghafal kosa kata, menulis cerita dll. Pondok ini juga mengimplementasikan metode *reward* dan *punishment* untuk menegakkan kedisiplinan berbahasa santri. Selain itu, Pondok Modern Ar-Risalah terus melakukan inovasi dalam penerapan metode *reward* dan *punishment* guna meningkatkan kedisiplinan berbahasa di kalangan santri.

## **Inovasi Reward Dipondok Modern Ar-Risalah**

### **1. Pemberian hadiah**

Pemberian hadiah telah menjadi praktik umum di berbagai institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren, maupun dalam masyarakat, sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian yang dianggap baik dan berprestasi<sup>19</sup>. Di Pondok Modern Ar-Risalah, hadiah diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat santri dalam mengikuti proses pembelajaran serta memotivasi mereka untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari.

Perbedaan pemberian hadiah di Pondok Modern Ar-Risalah dibandingkan dengan pesantren lainnya terletak pada sistem yang lebih terstruktur, dengan adanya kategori-kategori tertentu. Misalnya, hadiah diberikan seminggu sekali

<sup>18</sup> Muhsin Muis, "Integration of Islamic Boarding School and Madrasah Education from the Perspective of Kiyai Muhammad Syamsul Arifin," *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 224–42.

<sup>19</sup> Ayuk Sulistyowati and Rini Sugiarti, "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 231, <https://doi.org/10.26623/phillyanthropy.v5i1.3462>.

pada hari kamis malam kepada santri yang paling disiplin dalam berbahasa. Proses ini dikoordinasikan oleh musyrif bahasa dan bagian bahasa, yang bertugas memantau penggunaan bahasa Arab dan Inggris oleh santri setiap harinya, lalu memilih satu santri terbaik dari setiap kelas untuk menerima penghargaan. Penilaian dilakukan berdasarkan keaktifan santri dalam menggunakan bahasa, kedisiplinan dalam mematuhi aturan bahasa, serta nilai yang baik dalam bahasa. Untuk kelas 1 hingga 4, pemilihan santri terbaik dilakukan oleh mudabir (pengurus asrama), sementara untuk kelas 5, pemilihan dilakukan oleh bagian bahasa, dan untuk kelas 6, oleh musyrif bahasa.



Gambar 1. Pemberian hadiah yang dilakukan oleh bagian bahasa kepada santri yang disiplin dalam menggunakan bahasa

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Musyrif Bahasa, Firman Reza Ilham, ia menyampaikan bahwa:

*“penerapan metode reward (pembagian hadiah) di Pondok Modern Ar-Risalah belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh hanya sebagian santri yang memiliki motivasi tinggi untuk menggunakan bahasa Arab dengan tujuan meraih hadiah yang disediakan. Banyak santri yang merasa tidak mungkin memenangkan hadiah tersebut karena persaingan yang sangat ketat. Selain itu, pemberian isi hadiah yang dianggap kurang menarik juga mengurangi minat santri untuk berkompetisi dalam meraihnya”<sup>20</sup>.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian hadiah di Pondok Modern Arrisalah untuk menunjang kedisiplinan berbahasa santri masih belum efektif hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh ketatnya persaingan antar santri dan hadiah yang kurang menarik, sehingga santri tidak terlalu termotivasi untuk mendapatkannya. Pendapat ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk Sulistyowati, yang menyatakan bahwa

<sup>20</sup> Firman reza ilham, *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah* (Ponorogo, 2024).

terdapat hubungan positif antara pemberian hadiah dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai siswa kelas X, XI, dan XII di SMA 2 Semarang setelah diterapkannya pemberian hadiah bagi siswa berprestasi<sup>21</sup>.

## 2. Pemberian pujiyan

Selain pemberian hadiah, pemberian pujiyan juga merupakan hal yang umum dilakukan di berbagai institusi pendidikan. Pujiyan dianggap lebih mudah dan sederhana untuk diberikan dibandingkan hadiah, namun tetap memiliki kekuatan sebagai motivasi bagi santri untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam berbahasa. Contoh pemberian pujiyan yang sering digunakan antara lain: "أنت تتحدث العربية بطلاقة" (Bahasa kamu bagus, saudaraku) atau "لستك جملة يا أخي" (Kamu berbicara bahasa Arab dengan lancar). Pujiyan-pujiyan seperti ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa.

Di Pondok Modern Ar-Risalah, pemberian pujiyan juga menjadi salah satu metode yang digunakan oleh musyrif bahasa untuk meningkatkan kualitas berbahasa santri. Namun, cara pengungkapan dan penerapannya berbeda. Selain memuji santri yang menggunakan bahasa secara langsung dilapangan, Di pondok ini juga memberikan pujiyan kepada asrama yang anggotanya menunjukkan kualitas terbaik dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Pemberian pujiyan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali setelah salat Jumat, dengan tujuan agar seluruh santri, ustaz, dan kyai dapat mendengar prestasi asrama tersebut. Selain itu, asrama yang dianggap paling kurang dalam menggunakan bahasa juga diumumkan sebagai bentuk dorongan untuk meningkatkan kualitas bahasa mereka. Jika sebuah asrama menjadi yang terburuk dalam dua minggu berturut-turut, mereka akan dikenakan hukuman, seperti membersihkan kompleks pondok, masjid, ruang pertemuan (qoah), atau tempat makan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu bagian bahasa, Fajar Haikal (kelas 6 KMI), ia menyatakan bahwa "*cara ini sangat efektif dalam menegakkan kedisiplinan berbahasa. Selain memberikan motivasi, hukuman yang diberikan juga berfungsi sebagai efek jera bagi asrama yang tidak disiplin. Dengan adanya kritikan di depan umum dan hukuman yang diberikan oleh bagian bahasa, anggota asrama akan saling mengingatkan untuk menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam aktivitas sehari-hari mereka*"<sup>22</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pujiyan sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan berbahasa santri. Di Pondok Modern Ar-Risalah, pemberian pujiyan memberikan dampak

<sup>21</sup> Sulistyowati and Sugiarti, "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening."

<sup>22</sup> Fajar haikal, *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah* (Ponorogo, 2024).

positif, mendorong santri untuk menggunakan kedua bahasa tersebut. Selain itu, puji yang diberikan di depan umum, serta teguran yang juga disampaikan di depan umum, membuat santri saling mengingatkan satu sama lain ketika berbicara di asrama. penelitian ini selaras dengan penelitian Ahmad Saifuloh, yang menyatakan bahwa pemberian puji efektif diterapkan di Pondok Al-Kautsar Ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan berbahasa santri. Di Pondok Al-Kautsar sendiri, metode ini masih sering digunakan untuk memotivasi santri agar menggunakan bahasa resmi <sup>23</sup>.

### 3. Pemberian hiburan

Selain pemberian hadiah dan puji, bentuk *reward* lain yang diterapkan di Pondok Modern Ar-Risalah adalah pemberian hiburan. Hiburan ini diberikan tidak hanya kepada santri yang disiplin dalam berbahasa Arab dan Inggris, tetapi juga kepada seluruh santri, dengan catatan adanya peningkatan dalam kemampuan berbahasa mereka dari waktu ke waktu. Pemberian *reward* ini diatur oleh musyrif bahasa yang secara langsung menentukan apakah ada peningkatan dalam keterampilan berbahasa santri, sehingga mereka layak menerima hiburan tersebut.

Jenis hiburan yang diberikan musyrif bahasa kepada santri antara lain adalah kegiatan menonton film. Meskipun tampak sederhana, aktivitas ini menjadi sangat istimewa bagi santri karena terbatasnya akses hiburan di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan muncul motivasi tambahan, baik bagi santri yang sudah disiplin berbahasa maupun bagi mereka yang masih perlu meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris. Adapun film yang diputar biasanya berupa film sejarah atau edukatif yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai latar bahasa untuk memperkuat lingkungan belajar berbahasa.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri Pondok Modern Ar-Risalah, Syaifin (kelas 3), ia menyatakan: "*Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi kami, karena kami jarang sekali mendapat hiburan di pondok, apalagi menonton film. Biasanya, kami hanya bisa menonton film saat ada teman yang dijenguk orang tuanya. Kalau tidak ada yang dijenguk, kami berusaha memperbaiki bahasa kami supaya musyrif bahasa memberikan hiburan tontonan.*"<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa metode pemberian hiburan ini terbukti efektif dalam menegakkan kedisiplinan berbahasa di Pondok Modern Ar-Risalah. Kurangnya

<sup>23</sup> Ahmad Saifulloh et al., "Penerapan Reward Dan Punishment Sebagai Pembinaan Disiplin Berbahasa Arab Siswa Pondok Pesantren Al-Kautsar Putri," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 585–602, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1212.Application>.

<sup>24</sup> Syaifin Ahmad, *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah* (Ponorogo, 2024).

akses hiburan, seperti menonton film, menjadikan kegiatan ini sangat dinantikan oleh seluruh santri. Pemberian *reward* berupa hiburan menonton film ini juga dilakukan secara merata dan tidak hanya diberikan kepada santri tertentu, sehingga dapat memotivasi semua santri untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Menurut musyrif bahasa yang bertanggung jawab atas pengajaran bahasa di Pondok Modern Ar-Risalah, “*keberhasilan santri dalam menggunakan bahasa asing memerlukan dukungan yang lebih dari sekadar peraturan. Dengan adanya dukungan dan reward yang menarik, santri akan merasa termotivasi untuk terus menggunakan bahasa asing di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat memengaruhi keberhasilan penguasaan bahasa santri*”.<sup>25</sup>

Untuk itu, musyrif bahasa merancang sistem *reward* yang bersifat bertahap. *Reward* tersebut diberikan dalam tiga bentuk: pertama, individu, dengan tujuan memberikan motivasi pribadi kepada masing-masing santri untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kedua, kelompok kecil (asrama), dengan tujuan agar santri saling mengingatkan dan memantau penggunaan bahasa di kalangan mereka. Ketiga, secara massal (umum), dengan tujuan agar seluruh santri termotivasi untuk bersama-sama meningkatkan penguasaan bahasa asing yang mereka pelajari.

### **Inovasi Punishment Dipondok Modern Ar-Risalah**

#### **1. Menghafal *mufrodat* (kosa kata)**

Pondok Modern Ar-Risalah tidak hanya menerapkan *reward* untuk menegakkan kedisiplinan berbahasa, tetapi juga memberikan *punishment* sebagai bentuk konsekuensi bagi santri yang melanggar aturan berbahasa. Salah satu bentuk hukuman yang diterapkan adalah menghafal *mufrodat* (kosakata) bahasa Arab dan Inggris. Hukuman ini diberikan kepada santri yang kedapatan menggunakan bahasa ibu (bahasa Indonesia) di lingkungan pondok pesantren.

Dengan pemberian hukuman menghafal *mufrodat*, selain sebagai bentuk sanksi, santri juga mendapatkan manfaat tambahan, yakni penambahan kosakata baru yang akan membantu mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Adapun ketentuan yang berlaku, bagi santri yang menggunakan bahasa Indonesia, diwajibkan menghafal 10 kosa kata dalam bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan bagi yang menggunakan bahasa daerah, mereka harus menghafal 15 kosa kata dalam kedua bahasa tersebut. Hafalan tersebut harus disetorkan kepada bagian bahasa pondok.

---

<sup>25</sup> Firman reza ilham, *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah*.

Musyrif bahasa menyatakan bahwa "*Pemberian hukuman berupa menghafal mufrodat memberikan dampak positif bagi santri. Selain berfungsi sebagai hukuman, hal ini juga membantu mereka memperkaya kosa kata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Hukuman ini memberikan efek jera bagi santri, karena dengan rutinitas yang padat di pondok pesantren dan banyaknya pelajaran yang harus dihafal di sekolah, santri menjadi lebih disiplin dalam berbahasa Arab dan Inggris untuk menghindari hukuman tersebut*"<sup>26</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk hukuman ini efektif diterapkan di Pondok Modern Ar-Risalah. Hal ini dikarenakan santri merasa keberatan jika harus menambah hafalan, selain menghafal pelajaran dan menjalani kegiatan yang padat di pondok. Oleh karena itu, santri cenderung menghindari hukuman ini, meskipun sebenarnya hukuman tersebut sangat bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Menurut Nurul Khofifah, menghafal *mufrodat* dapat memperkaya kosa kata, meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, serta mempermudah pemahaman teks dan percakapan sehari-hari. Hal ini sangat penting bagi santri yang sedang belajar Bahasa<sup>27</sup>.

## 2. Menulis cerita

Cara *punishment* lain yang diterapkan di Pondok Modern Ar-Risalah adalah memberikan hukuman kepada santri yang kedapatan menggunakan bahasa ibu dengan cara menyuruh mereka untuk menulis cerita dalam bahasa Arab dan Inggris. Hukuman ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis santri dalam kedua bahasa tersebut.

Selain itu, hukuman berupa penulisan cerita ini juga dapat melatih santri dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap tata bahasa. Adapun ketentuan dalam penulisan cerita, bagi santri yang melanggar bahasa, harus menulis cerita sebanyak 3 paragraf, dengan setiap paragraf minimal 5 baris. Cerita tersebut kemudian dikumpulkan kepada bagian bahasa untuk diperiksa. Judul cerita yang ditulis juga harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada bagian bahasa, dan biasanya berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan santri.

---

<sup>26</sup> Firman reza ilham, *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah*.

<sup>27</sup> Nurul Amelia and Febrina Dafit, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>.



Gambar 2. Bagian bahasa memeriksa hasil tulisan cerita yang dikerjakan oleh santri yang melanggar aturan berbahasa.

Dalam wawancara dengan salah seorang santri yang pernah mendapatkan hukuman menulis cerita, ia mengungkapkan, "*Hukuman menulis cerita dalam bahasa Arab dan Inggris ini sangat sulit bagi saya. Selain harus mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan, saya juga harus memperhatikan kosakata dan tata bahasa yang digunakan.*"

Berdasarkan analisis peneliti, hukuman menulis cerita dalam bahasa Arab dan Inggris terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan berbahasa santri di Pondok Modern Ar-Risalah. Hal ini dikarenakan hukuman ini dirasa lebih berat dibandingkan dengan menghafal *mufrodat*, karena selain menambah kosa kata, santri juga harus mampu mengorganisasikan ide dalam tulisan dengan memperhatikan tata bahasa yang tepat.

### 3. Menggunakan rompi

Selain hukuman menghafal *mufrodat* dan menulis cerita, Pondok Modern Ar-Risalah juga menerapkan hukuman berupa kewajiban mengenakan rompi bahasa. Hukuman ini sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan berbahasa santri. Rompi yang dikenakan berwarna merah dan kuning dengan tulisan "CLID" (Central Language Information Department) ini harus dipakai selama setengah hari, terutama saat sekolah dan saat makan pagi serta siang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Musyrif Bahasa, ia menyampaikan "*hukuman ini menjadi salah satu hukuman yang paling tidak disukai oleh santri, karena selain membuat mereka merasa dipermalukan di hadapan teman-temannya, rompi ini juga menjadi simbol bahwa mereka telah melanggar aturan berbahasa. Santri merasa malu saat mengenakannya*"<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Firman reza ilham, *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah*.

Berdasarkan analisis penelitian, hukuman mengenakan rompi bahasa terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan berbahasa santri di Pondok Modern Ar-Risalah, karena sanksi ini memberikan dampak psikologis yang kuat. Rompi yang mencolok dan langsung menarik perhatian orang lain menimbulkan rasa malu, mendorong santri untuk lebih berhati-hati dalam berbicara menggunakan bahasa yang sudah ditentukan. Dengan demikian, para santri menjadi lebih patuh dalam menggunakan bahasa yang benar, baik bahasa Arab maupun Inggris, untuk menghindari rasa malu dan perasaan dipermalukan.

### **Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Santri**

Selain pemberian *reward* dan *punishment*, Pondok Modern Ar-Risalah juga mengadakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri, di antaranya:

#### *1) Muhadasah*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat pagi sekali seminggu, diikuti oleh seluruh santri dari kelas 1 hingga kelas 6. Pengawasan kegiatan ini melibatkan Musrif Bahasa (untuk kelas 5 dan 6) serta bagian bahasa (untuk kelas 1 hingga 4). Selama kegiatan berlangsung, santri diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara bergantian.

#### *2) Pidato*

Kegiatan pidato dilaksanakan tiga kali seminggu, yaitu pada hari Rabu siang, Kamis siang, dan Kamis malam. Semua santri dari kelas 1 hingga kelas 6 berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang dilakukan dengan sistem acak dan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari sekitar 30 orang per kelompok. Setiap kelompok memiliki jadwal untuk mempresentasikan pidato yang bisa disampaikan dalam bahasa Arab atau Inggris.

#### *3) DC (Debate Contest)*

DC adalah ajang unjuk kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang lebih luas bagi para santri. Peserta dalam DC terdiri dari perwakilan setiap asrama, dan kegiatan ini sangat bergengsi serta dinantikan oleh para santri. Tidak hanya berdebat, tetapi juga ada beberapa acara lain yang ditampilkan, seperti drama dalam bahasa Arab atau Inggris, mencari kosa kata menggunakan Munjid, serta menyanyi.

#### *4) PSC (Public Speaking Contest)*

PSC hampir serupa dengan DC, namun lebih fokus pada kegiatan pidato. Dalam kegiatan ini, beberapa perwakilan dari kelompok pidato berkompetisi. PSC biasanya dilaksanakan ketika kegiatan pidato akan berakhir, sebagai persiapan menjelang ujian santri.



Gambar 3. Salah satu kegiatan *public speaking contest* di Pondok Modern Ar-Risalah dalam mendukung kemampuan berbahasa santri.

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Modern Ar-Risalah menerapkan berbagai inovasi dalam metode *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan berbahasa Arab dan Inggris. Bentuk *reward* meliputi pemberian hadiah, puji dan hiburan seperti kegiatan menonton film. Adapun *punishment* mencakup menghafal *mufrodat*, menulis cerita dalam bahasa Arab atau Inggris, serta mengenakan rompi khusus bagi santri yang melanggar aturan berbahasa. Selain itu, kegiatan pendukung seperti muhadassah, muhadharah, debate contest (DC), dan public speaking contest (PSC) semakin memperkuat lingkungan berbahasa yang kondusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa inovasi-inovasi ini mampu meningkatkan motivasi santri dalam menggunakan bahasa asing dan mengurangi penggunaan bahasa ibu di lingkungan pondok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayuk Sulistyowati yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *reward* dan peningkatan kedisiplinan siswa.<sup>29</sup> Hal ini sejalan dengan temuan di Pondok Modern Ar-Risalah terkait efektivitas puji dan hiburan sebagai motivator belajar bahasa. Namun, terdapat perbedaan dalam efektivitas pemberian hadiah, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hadiah berperan signifikan dalam meningkatkan disiplin, sementara di Ar-Risalah, hadiah dinilai kurang efektif karena persaingan yang tinggi dan kurang menariknya jenis hadiah. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Fuad Mansur dan Ahmad Saifullah yang menegaskan bahwa *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan keterampilan bahasa dan kedisiplinan di berbagai pesantren.<sup>30</sup><sup>31</sup>Dengan demikian, hasil penelitian ini sebagian besar mendukung temuan

<sup>29</sup> Sulistyowati and Sugiarti, "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening."

<sup>30</sup> fuad mansuri, "Penerapan Peraturan Berbahasa Arab Dan Inggris Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta."

<sup>31</sup> Saifulloh, Hamsar, and Gontor, "Penerapan Reward Dan Punishment Sebagai Pembinaan Disiplin Berbahasa Arab Siswa Pondok Pesantren Al-Kautsar Putri."

sebelumnya, meskipun ada beberapa nuansa berbeda terkait bentuk *reward* yang paling relevan dengan konteks santri.

Hasil penelitian ini menguatkan teori inovasi menurut Rogers, Robbins, serta Zaltman dan Duncan yang menekankan bahwa inovasi adalah gagasan atau praktik baru yang diterapkan dalam konteks tertentu untuk menciptakan perubahan.<sup>32</sup> Penerapan hadiah terstruktur, hiburan berbasis motivasi, serta sanksi edukatif seperti menulis cerita dan menghafal *mufrodat* merupakan bentuk inovasi yang diadaptasi sesuai kebutuhan pembinaan bahasa di pesantren. Selain itu, teori motivasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa *reward* dapat memperkuat perilaku positif, sementara *punishment* berfungsi sebagai pengendali perilaku yang tidak sesuai. Konteks Ar-Risalah memperlihatkan bagaimana kedua pendekatan ini diintegrasikan dalam sistem yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan terarah.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian inovasi pengelolaan bahasa di pesantren modern melalui adaptasi *reward* dan *punishment* yang lebih variatif, edukatif, dan berbasis karakteristik santri. Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bahwa inovasi dalam pemberian *reward* dan *punishment* tidak hanya berfungsi menegakkan disiplin, tetapi juga meningkatkan kompetensi bahasa melalui kegiatan yang bersifat pedagogis. Pesantren lain dapat menjadikan temuan ini sebagai rujukan untuk mengembangkan sistem pembinaan bahasa yang lebih efektif dan sesuai konteks lokal. Selain itu, keberhasilan berbagai kegiatan seperti DC dan PSC menunjukkan bahwa penguatan lingkungan berbahasa secara konsisten berdampak langsung pada kemampuan komunikasi santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu lembaga, sehingga generalisasi ke pesantren lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang sangat bergantung pada kejujuran dan subjektivitas narasumber. Ketiga, penelitian belum mengukur secara kuantitatif peningkatan kemampuan bahasa santri sebelum dan sesudah inovasi diterapkan, sehingga temuan bersifat kualitatif-deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk menilai efektivitas inovasi secara lebih terukur.

---

<sup>32</sup> Jaitip Na-songkhla, *Flexible Learning in a Workplace Model : Blended a Motivation to a Lifelong Learner in a Social Network Environment Flexible Learning in a Workplace Model : Blended a Motivation to a Lifelong Learner in a Social Network Environment*.



## Referensi

- Ahmad Miftahul Arzaq, Siti Fatimah, Bahrun Ali Murtopo. *Jurnal Tarbi (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*. 1, no. 55 (2022): 200–215.
- Ahmad, Syaifin. *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah*. Ponorogo, 2024.
- Amelia, Nurul, and Febrina Dafit. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>.
- AR, Samsul, Hendi Sugianto, and sulhan. "The Role Of Santri To Against Hoaxes The Study on the Role of Santries in Spreading of Islam Rahmatan Lil Alamin on Social Media." *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 243–58.
- Fajar haikal. *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah*. Ponorogo, 2024.
- Firman reza ilham. *Penerapan Metode Reward and Punishment Di Pondok Modern Ar-Rislaah*. Ponorogo, 2024.
- Jaitip Na-songkhla. *Flexible Learning in a Workplace Model : Blended a Motivation to a Lifelong Learner in a Social Network Environment Flexible Learning in a Workplace Model : Blended a Motivation to a Lifelong Learner in a Social Network Environment*. 2011.
- Kurniawati. *Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment Pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran*. 12, no. 1 (2021): 9–19.
- Maria Ulfa. "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital." *Jurnal Prosiding*, no. 1 (2021): 21–29.
- Mubarok, A M. *Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan Santri Kelas 5 Kmi Berbasis Reward Dan Punishment Di ....* 2023.
- Muhammad Alghiffary, Ahmad Faizal Afi Karomi, Midyan Abd Wahid, and Syahril Viori. "Peran Bahasa Pergaulan Santri Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Daarul Lughoh Wa Da'wah." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 61–72. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i1.2496>.
- Muis, Muhsin. "Integration of Islamic Boarding School and Madrasah Education from the Perspective of Kiyai Muhammad Syamsul Arifin." *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 224–42.
- Ningsih, Wiwik Prasetiyo. "Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir 'Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi.'" *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 274–92.

- Rahma Azizatun Ni'mah, Agung Setiyawan, and Mahmudi. "Analisis Metode Thawab Wa 'Iqob Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Hadist Nabi Saw." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 31–44. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i1.31-44>.
- Saifulloh, Ahmad, Muhammad Hamsar, and Universitas Darussalam Gontor. "Penerapan Reward Dan Punishment Sebagai Pembinaan Disiplin Berbahasa Arab Siswa Pondok Pesantren Al-Kautsar Putri." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 585–602. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1212>.Application.
- Salman,Badruddin2, Kms., and ST. Zailia. *Inovasi Dalam Penerapan Kedisiplinan*. 7, no. 2 (2024).
- Sari, D A, U Jamaludin, and M Taufik. "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SD Unggulan Uswatun Hasanah." *Attadib: Journal of Elementary Education* 3, no. 1 (2019): 1–16.
- Subhi, N D N. *Pengelolaan Bidang Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Dan Inggris Santri Di Dayah Darul Ihsan Abu Krueng Kalee Aceh Besar*. 2021.
- Sulistyowati, Ayuk, and Rini Sugiarti. "Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 231. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3462>.